Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Perpustakaan Univeristas Multimedia Nusantara

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian "*Victim Blaming* dalam Berita Pelecehan Seksual: Studi *Audience Framing* dalam Kasus Pelecehan Seksual Mahasiswi UGM". Maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut: Dari dua FGD yang telah dilakukan, kesepuluh partisipan dengan perbedaan latar belakang dapat membentuk *frame* yang berbeda terhadap suatu kasus yang sama, yaitu dalam hal ini pemberitaan kasus pelecehan seksual terhadap perempuan.

Dari hasil diskusi dengan kesepuluh partisipan, partisipan sangat aktif mengutarakan pendapatnya dan kemudian muncul enam *frame*. *Frame* yang pertama yaitu *frame* 'menyalahkan korban karena tidak melapor'. *Frame* ini muncul karena partisipan merasa kasus pelecehan seksual sebaiknya harus segera ditindaklanjuti dan melaporkan kasus tersebut ke penegak hukum. *Frame* yang kedua yaitu *frame* 'kuatnya budaya patriarki'. *Frame* ini muncul karena beberapa partisipan laki-laki memiliki pola pikir yang menyatakan bahwa perempuan merupakan objek seksual, dan hal tersebut pantas didapatkan oleh perempuan. *Frame* yang ketiga yaitu *frame* 'semua bisa jadi korban'. *Frame* ini muncul karena beberapa partisipan

sering melihat pemberitaan bahwa ternyata laki-laki pun bisa menjadi korban pelecehan seksual. Hal ini tidak membuat partisipan terkejut, karena mereka sudah familiar dengan isu pelecehan seksual ini.

Frame yang keempat yaitu *frame* 'korban harus melapor'. *Frame* ini muncul karena dalam kasus ini, korban pelecehan seksual tidak berani mengungkapkan dan melaporkan kasusnya ke ranah hukum. *Frame* yang kelima yaitu *frame* 'faktor terjadinya pelecehan'. *Frame* ini muncul karena sebagian besar partisipan perempuan merasa banyak faktor-faktor yang mengakibatkan mengapa perempuan seringkali menjadi korban pelecehan seksual. Salah satu faktor yang seringkali terjadi di lingkungan kita yaitu perilaku dan norma sosial. Hal ini mencakup kekerasan diterima secara budaya, perilaku kekerasan dianggap suatu hal yang lazim dan dapat diterima secara sosial. *Frame* yang keenam yaitu *frame* 'mementingkan klik ketimbang informasi'. Media seringkali menggunakan judul yang kontroversial dan *clickbait* dalam membuat artikel agar menarik perhatian pembacanya. Namun, *clickbait* di sini jika pemberitaannya mengenai isu pelecehan seksual dapat merugikan korban, korban disalahkan bahkan mendapat perlakuan diskriminasi.

Keenam *frame* tersebut muncul karena ada beberapa faktor yang mendukung, yaitu faktor lingkungan dan pengalam pribadi sangat berperan dalam terbentuknya sebuah *audience framing*. Pada akhirnya, penelitian ini mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Gamson (1992, dikutip dalam Hapsari, 2013) mengenai tiga faktor yang memengaruhi

terbentuknya *audience framing* yaitu faktor kultural yang mencakup wacana dan *popular wisdom,* faktor personal yang terdiri atas pengalaman pribadi dan norma moral yang berlaku, dan faktor *integrated* yang terdiri dari integrasi antara wacana media, *popular wisdom*, dengan *frame* individu (Hapsari, 2013, p. 496).

5.2 Saran

Penelitian ini menggunakan metode *audience framing* yang merupakan cabang dari kajian *framing* yang berfokus pada pembingkaian audiens terhadap suatu berita. Peneliti mengenai *audience framing* ini masih kurang mendapatkan perhatian dari peneliti-peneliti khalayak dan media, dan membuat peneliti sedikit menemukan penelitian terdahulu terkait dengan *audience framing*.

Dari hasil penelitian ini, peneliti mendapat banyak temuan mengenai *audience framing*. Tetapi, ada beberapa keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti. Pertama, peneliti hanya mampu merekrut partisipan dengan tingkat pendidikan strata satu. Hal ini juga dipengaruhi oleh keterbatasan waktu dan biaya yang peneliti miliki untuk membuat *focus group discussion*. Kedua, dari penelitian ini, baru pertama kali peneliti mengadakan *focus group discussion* berturut-turut dengan banyak partisipan dalam waktu yang berdekatan.

5.2.1 Saran Akademis

Maka dari itu, berikut saran yang peneliti ajukan untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Merekrut partisipan yang lebih beragam, bahkan jika memungkinkan merekrut partisipan dengan tingkat pendidikan di bawah strata satu atau di atas strata satu agar mendapat jawaban yang lebih beragam.
2. Hasil diskusi yang dilakukan oleh peneliti kurang mendapatkan jawaban yang detail. Jika ada penelitian *audience framing* selanjutnya yang menganalisis kasus serupa, maka peneliti menyarankan untuk menggunakan teknik pengumpulan data *indepth interview* agar mendapat informasi atau data yang lengkap dan mendalam.

5.2.2 Saran Praktis

Penelitian ini menemukan bahwa isu *victim blaming* masih kurang dipahami oleh masyarakat. Dari penelitian ini ditemukan bahwa partisipan laki-laki dan perempuan yang mengikuti *focus group discussion* seringkali secara tidak sadar menyetujui *victim blaming* yang dilakukan media. Peneliti berharap agar jurnalis media menjadi lebih netral dalam memberitakan isu mengenai pelecehan seksual.